

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam struktur pendidikan nasional, pondok pesantren saat ini menempati posisi yang sangat strategis dan bahkan sangat diperhitungkan oleh masyarakat. Hal ini tidak saja karena pondok pesantren telah memiliki usia yang sudah tua, akan tetapi Pondok Pesantren telah membuktikan perannya dalam ikut mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran Islam yang di dalamnya terjadi proses interaksi antara kyai atau ustadz dan para santri dengan *setting* lingkungan dan tempat pembelajaran yang sangat kondusif bagi perkembangan kepribadian santri.

Dalam dunia pendidikan aspek sikap menempati posisi yang paling penting baik dalam kehidupan individu maupun masyarakat. Kepentingan ini tampak jelas bahwa sebagian besar sebab dari kegagalan dalam kehidupan terletak pada rendahnya nilai akhlak dan rendahnya penanaman kedisiplinan para remaja.

Oleh karena itu agama Islam memandang bahwa akhlak sebagai suatu prinsip yang harus dihormati dan dijunjung tinggi, karena akhlak merupakan manifestasi dari pada ibadah. Diutusnya Rasulullah Muhammad SAW sendiri justru untuk memperbaiki akhlak dan moralitas manusia. Apabila moral tidak berfungsi sebagaimana mestinya maka hilangnya keistimewaan dan akhirnya

dapat merusak ketentraman dalam masyarakat. Karena sangat pentingnya akhlak, maka Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW untuk menyempurnakan akhlak manusia melalui *uswah hasanahnya*. Sebagaimana dalam surat Al-Ahzab ayat 21 ;

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿١٢﴾ ﴿الاحزاب : ١٢﴾

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah suri tauladan yang baik bagimu, bagi orang yang mengharap keridloan Allah dan pahala dihari akhir dan banyak menyebut Allah” (Q.S. Al-Ahzab : 21)

Berdasarkan ayat di atas, maka kita sebagai umat Islam seharusnya menyontoh Rasulullah. Dalam hal ini tentu saja tidak bisa lepas dari sumber ajaran agama yaitu al-Qur’an dan al-Hadits.

Masalahnya sekarang adalah bagaimana upaya membimbing dan mengarahkan kedisiplinan santri secara tepat dan efektif dan sesuai dengan ajaran agama Islam. Terutama sekali pada para santri yang juga termasuk usia remaja yang mengalami krisis identitas, yaitu gejala kehilangan dan pencarian identitas. Krisis identitas terjadi karena hilangnya dunia kanak-kanak yang dipenuhi rasa ketergantungan, dan diinginkannya suasana fase kehidupan selanjutnya diliputi rasa kemandirian. Masa remaja adalah masa antara keduanya, masa penemuan identitas baru dengan masih diliputi daya ketergantungan. Remaja berada di tengah krisis yang hebat yang kadang menimbulkan perasaan tercerabut dan menimbulkan perasaan kebingungan.

Tergantung antara *tidak lagi dan belum*, remaja dipaksa untuk membuat keseimbangan antara keberlanjutan dan keterputusan. (Crapp, 1994 : 26).

Krisis identitas pada remaja juga dipengaruhi oleh mulai berfungsinya hati nurani dengan gejala rasa bersalah atau berdosa serta rasa malu. Remaja dituntut untuk mampu mengendalikan perasaan tersebut pada posisi normal. Usaha pengendalian itu menimbulkan kegoncangan jiwa. Hal inilah yang akan menimbulkan kegocangan hebat ketika remaja dengan munculnya dorongan seksual, yaitu satu sisi remaja menghendaki adanya perasaan yang mengiringi dorongan tersebut, sementara pada sisi lain timbul perasaan berdosa.

Lingkungan dan latar belakang motivasi belajar santri juga sangat berperan penting dalam proses pembentukan perilaku keagamaan. Dalam kondisi krisis itulah remaja begitu mudah terpengaruh oleh lingkungan, sehingga tidak jarang ajaran agama yang diberikan kepadanya akan sulit diserap karena dirasa tidak masuk akal. Kebiasaan baik yang diserap tanpa disadari sangatlah banyak, namun demikian pendidikan harus benar-benar dapat menguatkan dua kebiasaan dasar yaitu taat atau kedisiplinan dan tidak berbohong.

Fenomena yang dapat kita lihat seperti sekarang ini adalah banyak kita jumpai para generasi muda atau remaja yang akhlaknya menyimpang dari garis kebenaran, terutama pada mereka yang tidak pernah mendapat bimbingan agama secara baik serta tidak dibiasakan untuk selalu disiplin sesuai dengan ajaran agama, dalam hal ini termasuk bagi para santri yang ketika masih di sekolah dasar atau sebelum masuk ke pondok pesantren. Lain

halnya bagi remaja yang mendapat bimbingan secara intensif dan terarah, juga lingkungan yang dikondisikan dengan hal-hal yang agamis, sebagian besar dari mereka (para santri) mempunyai akhlak dan tingkat kedisiplinan dalam keberagamaan yang baik. Karena ajaran agama yang diberikan benar-benar dimengerti, dirasakan dan dibiasakan. Sehingga betul-betul pembiasaan akan kedisiplinan dalam keberagamaan dapat dirasakan dan sekaligus dapat diimplementasikan dalam perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Demikian halnya dengan keadaan yang ada di Pondok pesantren Muhammadiyah Kudus. Dengan mengkondisikan lingkungan yang agamis serta membiasakan akan kedisiplinan dengan bimbingan dan contoh dari para kyai ataupun ustadz akan dapat membuahkan tingkat kedisiplinan dalam keberagamaan para santri akan lebih baik dan maksimal, baik dalam shalat, puasa dan mengingat Allah SWT (dzikir).

Akan tetapi apakah hal tersebut memang merupakan pengaruh dari penerapan kedisiplinan yang senantiasa dilakukan di pondok pesantren Muhammadiyah Kudus. Maka beranjak dari latar belakang seperti itulah penulis ingin meneliti lebih jauh tentang **“Pengaruh Kedisiplinan dan Latar Belakang Motivasi Belajar terhadap Keberagamaan Santri di Pondok Pesantren Muhammadiyah Kudus”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini diharapkan dapat menjawab rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah tingkat kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Muhammadiyah Kudus.
2. Bagaimana latar belakang motivasi belajar santri di Pondok Pesantren Muhammadiyah Kudus.
3. Bagaimana tingkat keberagaman santri di Pondok Pesantren Muhammadiyah Kudus.
4. Adakah pengaruh kedisiplinan dan latar belakang motivasi belajar terhadap keberagaman santri di pondok pesantren Muhammadiyah Kudus.

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian

1. Ingin mengetahui tingkat kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Muhammadiyah Kudus.
2. Ingin mengetahui latar belakang motivasi belajar santri di Pondok Pesantren Muhammadiyah Kudus.
3. Ingin mengetahui tingkat keberagaman santri di Pondok Pesantren Muhammadiyah Kudus.
4. Ingin mengetahui apakah pelaksanaan kedisiplinan dan latar belakang motivasi belajar santri mempunyai pengaruh terhadap sikap dan perilaku keberagaman santri di Pondok Pesantren Muhammadiyah Kudus.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangan teoritik tentang pengaruh kedisiplinan dan motivasi belajar terhadap sikap dan perilaku keberagamaan.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan bahan kajian dan masukan akan peran kedisiplinan dan latar belakang motivasi belajar santri sebagai penyumbang faktor-faktor peningkatan kualitas keberagamaan.
- c. Bagi Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan bisa dijadikan salah satu pengambilan kebijakan atau rekomendasi akan peran pelaksanaan kedisiplinan dapat meningkatkan kualitas keberagamaan santri.

D. Sistemetika Pembahasan

Tesis ini terdiri dari tiga bagian yaitu bagian awal, bagian isi dan bagian akhir dengan sistemetika lengkap sebagai berikut :

Pertama adalah bagian awal, bagian ini terdiri dari halaman judul, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, dan daftar tabel.

Bagian Kedua adalah isi tesis, bagian ini terdiri lima bab masing-masing berisi :

Bab Satu; Pendahuluan. Meliputi : Latar Belakang Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Rumusan Masalah dan Sistemetika Pembahasan

Bab Dua; Landasan Teori. Terdiri dari; Pertama: Kedisiplinan, meliputi; Pengertian Kedisiplinan, Macam-macam Kedisiplinan dan Peran Pengasuh dalam Membentuk Kedisiplinan. Kedua; Motivasi Belajar. Meliputi; Pengertian Motivasi Belajar, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar, dan Pentingnya Motivasi Belajar Bagi Perubahan Tingkah Laku. Ketiga; Keberagamaan. Meliputi; Pengertian Keberagamaan, Perkembangan Keagamaan Remaja, Ciri-ciri dan Sikap Keberagamaan. Keempat; Hasil Penelitian yang Relevan, Kelima; Hipotesis.

Bab Tiga; Metodologi Penelitian. Berisi tentang Pendekatan Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Variabel Penelitian, Populasi dan Sampel, Metode Pengumpulan Data, Instrumen Penelitian, dan Teknik Analisa Data.

Bab Empat; Gambaran Umum Pondok Pesantren Muhammadiyah Kudus. Meliputi; Sejarah Berdiri dan Perkebangannya, Visi dan Misi, Letak Geografis, Struktur Organisasi, Pengasuh Pondok Pesantren, Sarana dan Prasarana, Tata Tertib Pondok Pesantren.

Bab Lima; Analisa Data. Terdiri dari; Analisis Pendahuluan, Analisis Uji Hipotesis dan Analisis Lanjut.

Bab Enam; Penutup. Terdiri dari; Kesimpulan, Saran-saran dan Penutup.

Di bagian akhir dari tesis ini terdiri dari: daftar pustaka dan daftar lampiran-lampiran.